Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 04, Desember 2026

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ETIKA KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS VIII F DI SMPN 1 SUKAMULIA

Dewi Yulianti[1], Rosyid Krananda Putra[2], Baiq Mahyatun[3], Zuriati[4],
Dewi Marfu'ah[5], Imanila Anjanawati[6],
Universitas Hamzanwadi
Alamat e-mail: [1]dewiyulianti637@gmail.com, [2] rosyidputra727@gmail.com,
[3]mayabaiq83@gmail.com, [4]uchiiuci6@gmail.com, [5]dwwwmrfmrf@gmail.com,
[6]anjanawatiimanila@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of classroom guidance in improving communication ethics understanding among Grade VIII F students at SMPN 1 Sukamulia. Quantitative analysis used paired pretest–posttest scores from 29 students in one group. The instrument examined was a 20-item self-report scale with four response options. The mean score increased from 56.00 to 69.21, representing a mean gain of 13.21 points. All students improved, with a median gain of 13 points. Score differences did not meet the normality assumption (p = .002); therefore, Wilcoxon was the primary test. The difference was significant (W = 0; p < .001), with a rank-biserial correlation of 1.00. An exact sign test also indicated significance. The findings support guidance effectiveness within the analyzed group, as indicated by increased communication ethics understanding scores. The single-group design limits causal attribution.

Keywords: *classroom guidance, communication ethics, pretest–posttest, junior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman etika komunikasi siswa kelas VIII F di SMPN 1 Sukamulia. Analisis kuantitatif menggunakan pasangan skor pretest–posttest dari 29 siswa pada satu kelompok. Instrumen yang ditelaah berupa skala penilaian diri dengan 20 butir dan empat pilihan respons. Rerata pretes sebesar 56,00 dan postes 69,21, dengan kenaikan rata-rata 13,21 poin. Seluruh siswa menunjukkan peningkatan, dengan median kenaikan 13 poin. Selisih skor tidak memenuhi asumsi normalitas (p = 0,002), sehingga pengujian utama menggunakan Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan (W = 0; p < 0,001), dengan korelasi rank-biserial sebesar 1,00. Uji tanda eksak juga menunjukkan hasil signifikan. Temuan mendukung efektivitas layanan bimbingan klasikal pada kelompok yang dianalisis, ditinjau dari peningkatan skor pemahaman etika komunikasi. Desain satu kelompok membatasi atribusi sebab-akibat.

Kata Kunci: bimbingan klasikal, etika komunikasi, pretes–postes, sekolah menengah pertama

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian dari kegiatan belajar dan interaksi sosial siswa di sekolah. Melalui komunikasi, siswa menyampaikan pendapat, meminta penjelasan, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan guru maupun teman. Kejelasan pesan perlu disertai perhatian terhadap pilihan kata, giliran berbicara, nada suara, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Kebutuhan tersebut berlaku dalam percakapan langsung maupun melalui media digital.

Etika komunikasi berkaitan dengan nilai dan norma yang mengarahkan seseorang untuk menyampaikan dan menerima pesan secara bertanggung jawab. Islamiaty (2021) menempatkan kesopanan, penghargaan terhadap teman, dan cara menyapa sebagai aspek etika komunikasi dalam penelitian layanan bimbingan kelompok. Aprilia dan Syawaluddin (2023), melalui observasi dan wawancara pada remaja, juga menunjukkan perlunya memperhatikan konteks pergaulan serta kebiasaan komunikasi dengan teman sebaya. Materi layanan perlu menghubungkan prinsip etis dengan situasi yang dipahami siswa.

Pemahaman etika komunikasi dalam penelitian ini mencakup pengenalan norma dan kesantunan, perhatian terhadap pesan orang lain, pengendalian respons, serta tanggung jawab dalam interaksi digital. Angket penilaian diri merekam pemahaman yang dilaporkan siswa tentang dirinya. Penafsiran skor perlu memperhatikan perbedaan antara penilaian diri, pengetahuan objektif, dan perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi digital menambah situasi yang perlu dipertimbangkan, seperti menghubungi guru, mengomentari pendapat teman, dan membagikan tangkapan layar percakapan. Kusumastuti et al. (2021) membahas netiket dan penghormatan terhadap privasi dalam komunikasi digital. Mahaardhika, Wery Dartiningsih, dan Indra Wijaya (2023) meneliti bimbingan klasikal pada tema etika bermedia sosial. Nesta dan Sadif (2024) mengkaji etika komunikasi media sosial melalui bimbingan kelompok dengan media audiovisual. Kedua penelitian relevan untuk pemilihan materi digital, meskipun bentuk layanan dan indikator hasilnya berbeda.

Layanan bimbingan klasikal memungkinkan guru BK membahas

kebutuhan bersama dalam satu kelas. Panduan implementasi bimbingan dan konseling menempatkan layanan dasar sebagai upaya preventif dan pengembangan bagi peserta didik (Hidayah, Ramadhana, Mutiara, & Purnamasari, 2022). Diskusi kasus, latihan menyusun pesan, bermain peran, dan refleksi dapat dirancang untuk membantu siswa memahami konsekuensi pilihan komunikasinya.

Rosada dan Makin (2025) melaporkan perubahan etika komunikasi siswa setelah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hidayati (2026) melaporkan peningkatan etika pergaulan melalui bimbingan klasikal dengan model role playing. Temuan tersebut memberikan landasan bagi kegiatan partisipatif dalam layanan BK. Pengujian pada siswa kelas VIII F di SMPN 1 Sukamulia diperlukan untuk menilai perubahan skor pemahaman dalam konteks kelas tersebut.

Penelitian Kholidya, Handaka, Setyowati, dan Utomo (2022) membahas komunikasi interpersonal melalui bimbingan klasikal. Selenda, Gading, dan Dwiarwati (2022) mengembangkan perangkat layanan untuk keterampilan komunikasi antarpribadi, sedangkan Fitriana (2022) menggunakan grup WhatsApp dalam layanan klasikal. Muslimin, Hidayani, dan Mulyawan (2024) menelaah bimbingan klasikal dengan teknik problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis. Kesamaan bentuk layanan memberikan rujukan bagi pemilihan kegiatan, sedangkan perbedaan konstruk hasil dan instrumen membatasi perbandingan langsung antarpenelitian.

Rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat peningkatan pemahaman etika komunikasi siswa kelas VIII F di SMPN 1 Sukamulia antara pretest dan posttest. Penelitian bertujuan menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal berdasarkan perubahan skor pada siswa yang sama. Fokus analisis mencakup besar kenaikan skor, konsistensi arah perubahan, perbedaan berpasangan, serta ukuran efek. Efektivitas dioperasionalkan sebagai peningkatan skor angket pada kelompok yang dianalisis.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Data Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis satu kelompok pretes–postes. Data bersumber dari rekap skor angket

pemahaman etika komunikasi kelas VIII F di SMPN 1 Sukamulia yang memuat kolom Pretest dan Posttest. Skor dipasangkan menurut siswa pada baris yang sama. Analisis dilakukan terhadap seluruh pasangan yang tersedia, tanpa kelompok pembanding. Desain ini menilai perubahan dalam kelompok, sedangkan atribusi perubahan secara eksklusif kepada layanan memerlukan pembandingan yang lebih kuat.

Rekap memuat 29 siswa dan seluruhnya memiliki skor pretest serta posttest lengkap. Unit analisis adalah pasangan pengukuran pada siswa yang sama. Kode R01 sampai R29 menggantikan nama siswa dalam pelaporan, mengikuti urutan daftar. Pemeriksaan data mencakup kelengkapan pasangan, rentang skor, dan penjumlahan nilai per siswa. Statistik dihitung dari rincian tiap baris pengukuran; jumlah skor dalam tabel hasil merupakan hasil penjumlahan kembali rincian tersebut.

Instrumen dan Penskoran

Instrumen yang ditelaah adalah Skala Pemahaman Etika Komunikasi Siswa dengan 20 pernyataan dan empat pilihan respons: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala merupakan penilaian diri, sehingga hasilnya mencerminkan pemahaman yang dilaporkan siswa. Masing-masing indikator memuat lima butir. Kisi-kisi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-kisi angket pemahaman etika komunikasi

Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Pengetahuan norma dan kesantunan berkomunikasi	1, 2, 3, 4, 5	5
Kemampuan mendengar aktif	6, 7, 8, 9, 10	5
Pengendalian diri dan bahasa dalam interaksi	11, 12, 13, 14, 15	5
Etika berkomunikasi di media digital atau sosial	16, 17, 18, 19, 20	5
Jumlah	1 sampai 20	20

Tabel 2 Arah pernyataan pada instrumen

Jenis Pernyataan	Nomor Butir	Jumlah
Favorable positif	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19	10
Unfavorable negatif	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20	10

Tabel 3 Pedoman penskoran jawaban angket

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai SS	4	1
Sesuai S	3	2
Tidak Sesuai TS	2	3
Sangat Tidak Sesuai STS	1	4

Pernyataan ganjil bersifat favorable atau positif, sedangkan pernyataan genap bersifat unfavorable atau negatif. Pada pernyataan positif, SS, S, TS, dan STS diberi skor empat, tiga, dua, dan satu; pada pernyataan negatif arah skornya dibalik. Rentang teoretis skor total adalah 20–80. Analisis menggunakan skor total pretes dan postes sebagaimana tercantum dalam rekap. Subtotal per indikator tidak dihitung karena respons per butir tidak tercantum.

Interpretasi skala memerlukan dukungan kualitas instrumen. Flake, Pek, dan Hehman (2017) menekankan pentingnya bukti validitas konstruk. Pemilihan ukuran reliabilitas juga perlu memperhatikan model pengukuran (McNeish, 2018). Analisis rekap skor total tidak menyediakan varians dan kovarians setiap butir untuk menghitung korelasi butir, Cronbach's alpha, atau omega. Karena itu, pengujian dalam penelitian ini berfokus pada perubahan skor total yang dilaporkan, tanpa menetapkan koefisien psikometrik yang tidak dihitung.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif mencakup jumlah pasangan, jumlah skor, rerata, simpangan baku sampel, median, minimum, dan maksimum pada pretest, posttest, serta selisih. Selisih didefinisikan sebagai postes dikurangi pretes. Distribusi frekuensi menggunakan interval angka, tanpa menetapkannya sebagai kategori pemahaman yang tervalidasi. Arah perubahan dihitung sebagai jumlah pasangan meningkat, tetap, dan menurun.

Normalitas diperiksa menggunakan Shapiro–Wilk pada taraf signifikansi 0,05. Untuk pengujian berpasangan, pemeriksaan utama dilakukan pada selisih skor. Karena distribusi selisih tidak memenuhi asumsi normalitas, uji Wilcoxon signed-rank digunakan sebagai pengujian utama. Hipotesis nol menyatakan distribusi selisih simetris terhadap nol, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan penyimpangan dari nol. Uji dilakukan dua arah; arah peningkatan ditentukan dari selisih posttest dan

pretest. Perhitungan menggunakan pendekatan asimtotik, penyesuaian peringkat yang sama, dan koreksi kontinuitas.

Uji tanda eksak digunakan sebagai pemeriksaan pendukung arah perubahan. Pada hipotesis nol, peluang selisih positif dan negatif sama besar di antara pasangan tanpa selisih nol. Nilai p dihitung melalui distribusi binomial dua arah. Perhitungan dilakukan dengan SciPy versi 1.17.0. Pengujian utama tetap Wilcoxon; uji tanda melengkapi penilaian konsistensi arah perubahan.

Pelaporan signifikansi dilengkapi besar perubahan dalam satuan skor serta ukuran efek agar makna hasil tidak hanya ditentukan oleh nilai p (Lakens, 2013; Ben-Shachar, Lüdecke, & Makowski, 2020). Korelasi rank-biserial dihitung sebagai selisih jumlah peringkat positif dan negatif dibagi jumlah kedua peringkat tersebut. Nilai positif menunjukkan dominasi perubahan ke arah kenaikan. Indeks ini ditafsirkan bersama rerata, median, dan rentang kenaikan skor.

C. Hasil Penelitian

Statistik Pretest dan Posttest

Seluruh 29 pasangan memiliki skor lengkap. Rerata pretes sebesar 56,00 dengan simpangan baku 5,54, sedangkan rerata posttest sebesar 69,21 dengan simpangan baku 4,69. Kenaikan rata-rata adalah 13,21 poin. Median kenaikan sebesar 13 poin, dengan kenaikan minimum 10 dan maksimum 16 poin. Statistik lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Statistik deskriptif pretest, posttest, dan selisih

Statistik	Pretest	Posttest	Selisih
Jumlah pasangan	29	29	29
Jumlah skor	1624	2007	383
Rerata	56,00	69,21	13,21
Simpangan baku sampel	5,54	4,69	1,18
Median	55,00	69,00	13,00
Minimum	46	62	10
Maksimum	68	80	16

Jumlah skor pretes berdasarkan rincian siswa adalah 1.624 dan jumlah skor posttest 2.007. Selisih jumlah skor sebesar 383. Semua siswa memiliki skor posttest yang lebih tinggi daripada pretest; terdapat 29 pasangan meningkat, tanpa pasangan tetap atau menurun. Rincian pasangan skor disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Pasangan skor pretest dan posttest menurut kode siswa

No	Pretest	Posttest	Selisih
1	65	75	10
2	55	68	13
3	58	70	12
4	54	67	13
5	55	67	12
6	60	73	13
7	51	65	14
8	55	69	14
9	53	66	13
10	58	71	13
11	46	62	16
12	52	66	14
13	65	77	12
14	59	72	13
15	51	65	14
16	60	73	13
17	51	64	13
18	51	65	14
19	51	64	13
20	59	72	13
21	60	74	14
22	51	65	14
23	56	69	13
24	61	74	13
25	68	80	12
26	51	65	14
27	57	70	13
28	64	76	12
29	47	63	16
Jumlah	1624	2007	383

Sumber: rekap skor angket kelas VIII F. Selisih = posttest − pretest.

Normalitas Selisih Skor

Tabel 6 Hasil uji Shapiro–Wilk

Data	N	W	p
Pretes	29	0,962	0,363
Postes	29	0,953	0,222
Selisih posttest − pretest	29	0,874	0,002

Nilai p Shapiro–Wilk pada pretest dan posttest masing-masing sebesar 0,363 dan 0,222. Pada selisih skor diperoleh W = 0,874 dan p = 0,002. Karena nilai p selisih lebih kecil daripada 0,05, selisih tidak memenuhi

asumsi normalitas. Pengujian perbedaan berpasangan selanjutnya menggunakan Wilcoxon.

Pengujian Hipotesis dan Ukuran Efek

Tabel 7 Pengujian perubahan skor berpasangan

Pengujian	N	Statistik	p Dua Arah	Keputusan
Wilcoxon signed-rank	29	W = 0; Z = −4,758	0,000002	Tolak H0
Uji tanda eksak	29	29 positif dari 29	$3{,}725 \times 10^{-9}$	Tolak H0

Uji Wilcoxon menghasilkan W = 0 dan Z = −4,758, dengan p dua arah sebesar 0,000001956 sebelum pembulatan. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Seluruh peringkat perubahan berarah positif, dengan jumlah peringkat positif 435 dan negatif nol. Korelasi rank-biserial sebesar 1,00. Arah peningkatan ditunjukkan oleh 29 selisih positif dan kenaikan rata-rata 13,21 poin.

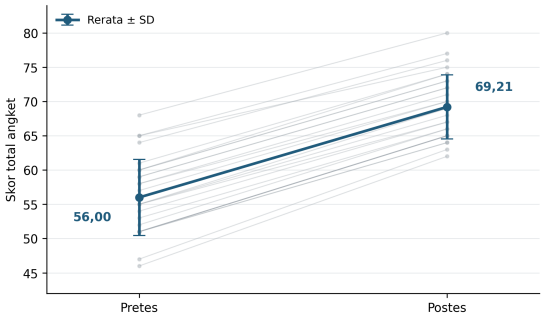
Uji tanda eksak pada 29 pasangan tanpa selisih nol menghasilkan 29 perubahan positif dan p dua arah sebesar $3{,}725 \times 10^{-9}$. Hasil ini sejalan dengan pengujian utama. Median perubahan sebesar 13 poin dan semua kenaikan berada pada rentang 10–16 poin.

Distribusi dan Grafik Perubahan Skor

Tabel 8 Distribusi frekuensi skor pretest dan posttest

Interval Skor	Pretest n (%)	Posttest n (%)
40–49	2 (6,90%)	0 (0,00%)
50–59	19 (65,52%)	0 (0,00%)
60–69	8 (27,59%)	16 (55,17%)
70–79	0 (0,00%)	12 (41,38%)
80	0 (0,00%)	1 (3,45%)
Jumlah	29 (100,00%)	29 (100,00%)

Pada pretest, jumlah terbanyak berada pada interval 50–59, yaitu 19 siswa atau 65,52%. Pada posttest, 16 siswa atau 55,17% berada pada interval 60–69, 12 siswa atau 41,38% berada pada interval 70–79, dan satu siswa atau 3,45% memperoleh skor 80. Pergeseran distribusi dan perubahan tiap pasangan ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1 Perubahan skor tiap siswa dan rerata pretest–posttest

Garis abu-abu menghubungkan pasangan skor setiap siswa. Garis biru menunjukkan rerata kelompok, sedangkan batang galat menunjukkan simpangan baku sampel. Seluruh pasangan pada grafik bergerak ke arah kenaikan skor.

Pembahasan

Efektivitas Berdasarkan Perubahan Skor

Peningkatan rerata dari 56,00 menjadi 69,21 menunjukkan perbaikan skor pemahaman etika komunikasi pada kelompok yang dianalisis. Perubahan juga terlihat pada tingkat individu karena seluruh siswa memperoleh skor posttest yang lebih tinggi. Kenaikan median sebesar 13 poin memperlihatkan bahwa hasil tidak hanya ditentukan oleh perubahan pada beberapa siswa. Pergeseran distribusi menuju interval skor yang lebih tinggi memperkuat gambaran perubahan tersebut.

Hasil Wilcoxon yang signifikan dan pengujian tanda yang sejalan mendukung adanya peningkatan skor berpasangan. Dengan definisi efektivitas sebagai peningkatan skor angket pada peserta yang sama, layanan bimbingan klasikal dinilai efektif pada kelompok siswa kelas VIII F di SMPN 1 Sukamulia yang dianalisis. Kesimpulan ini berdasarkan arah perubahan dan besarnya kenaikan, disertai hasil pengujian statistik.

Korelasi rank-biserial sebesar 1,00 mencerminkan dominasi seluruh peringkat perubahan ke arah positif. Besar perubahan dalam satuan instrumen ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata 13,21 poin dan rentang kenaikan 10–16 poin. Pelaporan keduanya membantu menjelaskan konsistensi arah dan besar perubahan. Penafsiran tetap memperhatikan sifat skor sebagai penilaian diri siswa.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan peningkatan skor sejalan secara konseptual dengan kajian Rosada dan Makin (2025) tentang bimbingan kelompok menggunakan sosiodrama serta Islamiaty (2021) tentang teater Mamanda untuk etika komunikasi. Hidayati (2026) juga membahas peningkatan etika

pergaulan melalui bimbingan klasikal dengan bermain peran. Kegiatan partisipatif menyediakan kesempatan untuk menelaah situasi sosial dan mempertimbangkan konsekuensi pilihan komunikasi.

Kholidya et al. (2022) dan Selenda et al. (2022) memperlihatkan relevansi layanan klasikal untuk komunikasi interpersonal. Fitriana (2022) menelaah grup WhatsApp sebagai media layanan, sedangkan Muslimin et al. (2024) mengkaji problem based learning untuk berpikir kritis. Keragaman kegiatan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam memilih pendekatan layanan. Perbedaan konstruk hasil dan instrumen perlu diperhatikan ketika membandingkan besar perubahan antarpenelitian.

Implikasi bagi Layanan Bimbingan Klasikal

Cakupan instrumen menghubungkan kesantunan, mendengar aktif, pengendalian respons, dan etika digital. Guru BK dapat menggunakan keempat aspek tersebut untuk memilih kasus dan latihan yang dekat dengan kehidupan siswa. Panduan layanan dasar menempatkan bimbingan sebagai upaya preventif dan pengembangan (Hidayah et al., 2022). Penelaahan pilihan kata, klarifikasi pesan, dan tanggapan terhadap perbedaan pendapat dapat membantu siswa menghubungkan prinsip etis dengan situasi komunikasi di sekolah.

Materi digital dapat mencakup privasi, tanggung jawab berbagi informasi, dan cara menyampaikan komentar. Kusumastuti et al. (2021) membahas etika bermedia digital, sedangkan Mahaardhika et al. (2023) dan Nesta dan Sadif (2024) menempatkan etika media sosial sebagai fokus layanan. Observasi dan wawancara seperti yang digunakan Aprilia dan Syawaluddin (2023) dapat melengkapi pengukuran angket. Informasi tersebut membantu menilai bagaimana pemahaman yang dilaporkan berkaitan dengan perilaku komunikasi sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Analisis satu kelompok menunjukkan perubahan skor dalam kelompok yang sama, tetapi tidak memisahkan pengaruh layanan dari perkembangan siswa, pengalaman belajar lain, atau keakraban terhadap instrumen. Tanpa kelompok pembanding, atribusi sebab-akibat secara eksklusif kepada layanan terbatas. Hasil ditafsirkan pada siswa kelas VIII F yang terdapat dalam rekap

dan tidak digeneralisasi langsung ke seluruh siswa sekolah.

Skor berasal dari penilaian diri dan belum memberikan pengamatan langsung atas perilaku komunikasi. Rekap total juga tidak memungkinkan analisis perubahan pada tiap indikator atau pemeriksaan psikometrik per butir. Pengukuran lanjutan, dokumentasi kegiatan, serta penelaahan respons per butir dapat memperkuat penafsiran dan menilai keberlanjutan peningkatan.

D. Kesimpulan dan Saran

Analisis pasangan skor pretest–posttest menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan skor pemahaman etika komunikasi pada siswa kelas VIII F di SMPN 1 Sukamulia yang dianalisis. Kesimpulan ini didukung oleh peningkatan skor seluruh siswa, kenaikan kecenderungan pusat, serta perbedaan yang signifikan dalam pengujian berpasangan. Efektivitas dimaknai sebagai perbaikan skor angket pada kelompok yang sama sesudah layanan, dengan batas penafsiran sesuai desain satu kelompok.

Guru BK disarankan mengembangkan layanan klasikal yang menghubungkan kesantunan, mendengar aktif, pengendalian respons, dan tanggung jawab komunikasi digital dengan situasi sehari-hari siswa. Pengukuran tindak lanjut diperlukan untuk menilai keberlanjutan hasil. Penelitian berikutnya dapat menyertakan kelompok pembanding, pengamatan perilaku, dan respons per butir agar penafsiran efektivitas serta kualitas instrumen semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, A. B., & Syawaluddin, S. (2023). Upaya meningkatkan etika komunikasi remaja dengan teman sebaya melalui bimbingan kelompok di Panti Asuhan Hanifa Jorong 3 Kampung Nagari Gadut Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *MASALIQ, 3*(2), 158–166. https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.862

Ben-Shachar, M. S., Lüdecke, D., & Makowski, D. (2020). effectsize: Estimation of effect size indices and standardized parameters. *Journal of Open Source Software, 5*(56), 2815. https://doi.org/10.21105/joss.02815

Fitriana, E. A. (2022). Meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan klasikal dengan media group Whatsaapp. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 2*(1), 89–98. https://doi.org/10.51878/educational.v2i1.1012

Flake, J. K., Pek, J., & Hehman, E. (2017). Construct validation in

social and personality research: Current practice and recommendations. *Social Psychological and Personality Science, 8*(4), 370–378. https://doi.org/10.1177/1948550617693063

Hidayah, F., Ramadhana, M. R., Mutiara, T., & Purnamasari, N. (2022). *Panduan implementasi bimbingan dan konseling untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/36478/

Hidayati, S. (2026). Peningkatan etika pergaulan siswa melalui layanan bimbingan klasikal dengan model role playing. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah, 6*(1), 174–184. https://doi.org/10.28926/jtpdm.v6i1.2503

Islamiaty, I. (2021). Upaya meningkatkan etika komunikasi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teater Mamanda pada siswa kelas VIII H di SMP Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 4*(2). https://doi.org/10.20527/jpbk.2021.4.2.3415

Kholidya, E. A., Handaka, I. B., Setyowati, A., & Utomo, N. B. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui bimbingan klasikal di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Gunung Putri. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 13394–13403. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4576

Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). *Modul etis bermedia digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57690/

Lakens, D. (2013). Calculating and reporting effect sizes to facilitate cumulative science: A practical primer for t-tests and ANOVAs. *Frontiers in Psychology, 4*, Article 863. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00863

Mahaardhika, I. M., Wery Dartiningsih, N. M., & Indra Wijaya, I. M. (2023). Penerapan bimbingan klasikal untuk meningkatkan etika dalam bermedia sosial pada siswa kelas X MIPA SMA PGRI 4 Denpasar tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi, 2*(1), 14–21. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jbk/article/view/3469

McNeish, D. (2018). Thanks coefficient alpha, we'll take it from here. *Psychological Methods, 23*(3), 412–433. https://doi.org/10.1037/met0000144

Muslimin, L. L. Y. L., Hidayani, S. M., & Mulyawan, I. N. R. (2024). Bimbingan klasikal dengan teknik problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2*(3), 68–78. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1861

Nesta, A. A., & Sadif, R. S. (2024). Meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau dengan bimbingan kelompok media audio visual. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa), 3*(1), 221–226.

https://doi.org/10.35326/frame.v3i01.5711

Rosada, H., & Makin. (2025). Efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 11*(2), 158–167. https://doi.org/10.22373/je.v11i2.32422

Selenda, M. F., Gading, I. K., & Dwiarwati, K. A. (2022). Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 7*(1), 117–122. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i1.1228